
Pembinaan Guru Profesional Berbasis Karakter (Sebuah Pespektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Globalisasi)

Gede Sujana

Universitas Dwijendra
dalungsujana@gmail.com

I Wayan Eka Santika

Universitas Dwijendra
ekasantika56@gmail.com

Abstrak -Dalam upaya peningkatan keahlian khusus atau profesionalisme guru telah dilakukan oleh Pemerintah. Namun sayangnya, program-program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah masih belum mencapai hasil yang optimal. Pengembangan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan, lokakarya atau workshop, seminar, sarasehan, konferensi masih belum optimal meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan yang diperoleh melalui bentuk-bentuk pengembangan tersebut acapkali tidak terimplementasikan selepas selesainya kegiatan pengembangan tersebut. Pola pembelajaran kembali ke pola lama meskipun sudah diberikan pelatihan dengan metode pengajaran terbaru. Atau seringkali implementasi hasil pelatihan tidak berjalan lama dan tidak berkesinambungan. Tujuan penulisan ini adalah memaparkan pembinaan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme yang berkarakter pada era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji atau menelaah berbagai literatur yang ada, dan disebut juga dengan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk menguatkan analisis dan pernyataan. Hasilnya, dalam pengembangan profesionalisme guru diperlukan pendidik yang berkemampuan mempersonifikasikan: (a) nilai-nilai etika kemanusiaan, (b) memiliki citra diri yang positif, (c) memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, dan (d) sifat empati yang tinggi. Pembinaan guru memiliki dua dimensi, yaitu dimensi arah pembinaan dan dimensi materi pembinaan

Kata Kunci: Guru profesional; pendidikan karakter; kebijakan pendidikan

I. PENDAHULUAN

Terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan merupakan ciri utama abad millenium. Globalisasi mengandung arti bahwa terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi trend dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks Pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat Pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi sangat kompetitif. Karena itu, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai ilmu dan teknologi agar dapat turut serta dalam persaingan.

Pendidikan semestinya dapat menjawab tantangan tersebut, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta

didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang semakin ketat. Disamping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang urgen juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Karena hanya dengan pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna (*meaningless learning*) akan menjadi beban hidup. Kehidupan ke depan sangat berat, penuh tantangan dan kompetitif, untuk itu perlu penataan kehidupan dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan. Setiap sistem pendidikan harus mampu melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu memberdayakan berbagai komponen pendidikan, yang mencakup program kegiatan pembelajaran, pendidik (guru), peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan

masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah dan lain-lain. Faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesionalisme guru (Kristiawan, & Rahmat, 2018).

Dalam upaya peningkatan keahlian khusus atau profesionalisme guru telah dilakukan oleh Pemerintah. Namun sayangnya, program-program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah masih belum mencapai hasil yang optimal. Pengembangan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan, lokakarya atau workshop, seminar, sarasehan, konferensi masih belum optimal meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan yang diperoleh melalui bentuk-bentuk pengembangan tersebut acapkali tidak terimplementasikan selepas selesainya kegiatan pengembangan tersebut. Pola pembelajaran kembali ke pola lama meskipun sudah diberikan pelatihan dengan metode pengajaran terbaru. Atau seringkali implementasi hasil pelatihan tidak berjalan lama dan tidak berkesinambungan (Dudung, 2018).

Hal itulah yang kemudian perlu metode yang sudah diterapkan oleh pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru dievaluasi dan diperbaiki. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan guru profesional berbasis karakter

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji atau menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan peningkatan guru profesional. Oleh karena itu, penelitian literatur ini disebut dengan studi kepustakaan. Sedangkan penelitian deskriptif di dalamnya berupaya membahas beberapa kemungkinan untuk memecahkan permasalahan peningkatan guru profesional dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik literatur atau dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun

elektronik yang berkaitan dengan pembinaan guru profesional. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal, proshiding maupun artikel ilmiah yang membahas tentang guru profesional dan pendidikan Karakter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka pembinaan guru profesional dapat dilihat dari berbagai kemampuan yang dipersonifikasikan: (a) nilai-nilai etika kemanusiaan, (b) memiliki citra diri yang positif, (c) memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, dan (d) sifat empati yang tinggi. Meskipun tidak berarti bahwa seorang pendidik adalah seorang malaikat, namun dinamika kehidupannya menunjukkan wajah ketulusan untuk membantu peserta didik. Selanjutnya disampaikan butir-butir tersebut dalam kaitan dengan pengembangan profesionalisme guru.

a. Pengembangan profesionalisme guru berdasarkan nilai-nilai etika kemanusiaan

Pendidikan (baca: sekolah) berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yakni suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah di era globalisasi. Komisi Internasional bagi pendidikan abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 2006). Dalam *learning to know* peserta didik belajar tentang pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan Latihan (*law of practice*), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan

kehidupan. Dalam *learning to be*, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Dengan terjadinya kerusakan lingkungan yang tak terkendalikan dewasa ini di berbagai belahan dunia, telah muncul pilar kelima dalam bidang pendidikan yaitu *learning to live sustainables*, yang mengandung makna bahwa melalui pendidikan, kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Dengan demikian, melalui pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya.

Guru sebagai pendidik professional harus mampu menjwai dan mentransformasikan berbagai nilai-nilai kehidupan baik yang menyangkut *hard skill* maupun *soft skill* pada kehidupan dan pertumbuhan kehidupan peserta didik. Dengan menguasai pilar-pilar pendidikan dan pembelajaran di atas, guru akan mampu menyelenggarakan dan menjadikan pembelajaran peserta didik menjadi pembelajaran yang bermakna. Itu berarti peran guru sangat penting dalam ikut memberdayakan peserta didik berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah. Memang pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma

pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Seperti telah disebutkan pada pendahuluan, dewasa ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu diperlukan suatu model pembinaan pada guru sehingga memiliki kemampuan untuk mentransformasikan bekal ke-*intelek*-an dengan dasar keadaban yang kokoh, sehingga bisa menjadikan sekolah sebagai Lembaga pendidikan yang *a caring community*, yang memiliki *acuan filosofis*, *acuan kultural* dan *acuan lingkungan strategis*.

Acuan filosofis, didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan, secara filosofis *ontology matria* Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, sehingga harus memiliki karakteristik : (a) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; (b) mendukung desiminasi dan keunggulan; (c) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan; dan (d) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang *koheren* dengan nilai-nilai moral, dan semua itu *inheren* dengan cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia Baru, yakni apa yang disebut dengan *masyarakat madani*.

Pendidikan kita juga harus memiliki *acuan nilai kultural* dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional. Pada tataran instrumental, nilai-nilai yang penting perlu dikembangkan melalui Pendidikan adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tataran operasional, Pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerjasama dan disiplin diri (Ediyanto et al, 2018).

Acuan lingkungan strategis mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global. Lingkungan nasional meliputi perubahan demografis termasuk di dalamnya penyebaran penduduk yang tidak merata dan keberhasilan keluarga berencana (KB), pengaruh ekonomi yang tidak merata sehingga penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat, pengaruh sumber kekayaan alam yang pemanfaatannya membutuhkan pengelolaan yang baik, pengaruh nilai social budaya di era global ini, dimana munculnya nilai-nilai baru di masyarakat seperti kerja keras, keunggulan, dan ketepatan waktu, pengaruh politik yang sejak era reformasi terasa sangat stabil, serta pengaruh ideologi dimana Pendidikan ideologi perlu terkait dengan yang universal. Secara nasional acuan strategis ini mengandung arti bahwa Pendidikan kita harus dapat menjawab tantangan reformasi dan membawa negeri ini kepada suatu kondisi secara actual siap untuk bersaing. Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kita tidak bisa menjadi warga local dan nasional saja, tetapi juga warga dunia. Lingkungan strategis sangat berpengaruh kepada bagaimana Pendidikan masa depan hendaknya dirancang. Guru sebagai aktor pembelajaran, sebagai agen pembaharuan dan sebagai pendidik profesional harus terus dibina sehingga memiliki wawasan untuk mendukung dan mengembangkan nilai-nilai tersebut di atas, sehingga dalam melaksanakan tugas profesionalnya dapat menjadikan hal tersebut pada diri peserta didik (Sulaiman, & Ismail, 2020). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa : **otak** dimaksudkan bahwa guru profesional harus ahli dalam bidangnya; **tubuh** dimaksudkan bahwa guru profesional harus tampil sopan, anggun, simpati dan menjadi teladan; sedangkan **hati** dimaksudkan bahwa guru profesional mendidik peserta didik dengan hati yang tulus dan berperan menjadi guru dihati murid; serta semua komponen itu menjadi **jiwa (spirit)** guru yang profesional.

b. Memiliki Citra Diri yang Positif

Hall dan Lindzey (1990) mengatakan bahwa citra diri adalah pandangan atau

penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dan bagaimana dirinya harus ditampilkan. Penilaian tersebut dapat dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadap dirinya dan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri. Suryabrata (2013) menyatakan citra diri seseorang muncul dari konsep dirinya. Selanjutnya Song dan Haittie (2014) menyatakan bahwa citra diri adalah pandangan seseorang terhadap penampilan dirinya. Citra diri tersebut dapat menyangkut fisik, social, dan akademis. Dalam kaitan dengan itu, guru profesional dikarenakan tugasnya yang menyangkut interaksi personal dalam kancah akademik yang harus didasarkan pada basis kepribadian maka guru profesional harus dibina dan membina diri agar memiliki citra diri yang positif. Dengan citra diri positif yang dimiliki guru, dia akan dapat tampil secara profesional dalam mengelola proses pembelajaran. Citra diri positif akan cenderung akan berdampak pada perilakunya yang positif, dan bila hal itu menjadi *habit* dia akan tampil dengan karakter yang kuat. Maka dari itu Aristoteles menyatakan **character is good habit**.

Apabila dikaji hal tersebut di atas, ternyata sangat menekankan peranan pengalaman eksternal dalam pembentukan citra diri. Tetapi perlu diingat bahwa manusia bukanlah individu yang pasif yang akan menerima begitu saja apa yang diperoleh dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang mampu melihat dirinya sendiri dan mampu menilai apakah pengalaman eksternalnya sesuai atau tidak dengan yang dipikirkannya atau yang dirasakan tentang dirinya. Hurlock (2009) juga menyatakan bahwa citra diri minimal terbentuk dari dua hal, yang *pertama*, citra diri dapat terbentuk berdasarkan pengalaman dan kontak eksternal dengan orang lain, dan yang *kedua*, citra diri terbentuk berdasarkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman emosional individu mengenai dirinya sendiri, dan lebih merupakan pengalaman internal, dan pada gilirannya hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana individu merespon perilaku lingkungan mengenai dirinya. Sebaliknya, pengalaman eksternal juga mempengaruhi bagaimana individu merasakan dan berfikir tentang dirinya. Interaksi pengalaman eksternal dengan

pengalaman internal pada akhirnya akan membentuk citra diri yang unik bagi setiap individu. Berdasarkan kajian tersebut, dapat digunakan dasar kuat untuk menduga bahwa seorang guru professional yang memiliki citra diri positif akan berpengaruh pada kinerjanya dalam mengelola proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada proses pematangan perkembangan psikologi peserta didik. Maka dari itu sangat diperlukan guru memiliki citra diri positif baik yang menyangkut fisik, sosial maupun akademiknya.

c. Memiliki Etos Kerja dan Komitmen Kerja yang Tinggi

Etos kerja merupakan suatu nilai yang dianut oleh seseorang terhadap suatu situasi kerja yang dapat menyangkut pandangannya terhadap kerja dan kewajibannya terhadap kerja itu sendiri (Kluckhon, 1997). Etos kerja merupakan nilai yang dianut seseorang dalam menempuh kehidupannya yang terkait dengan kerja, sifatnya adalah sangat internal. Etos kerja yang dimiliki seseorang akan mewarnai komitmen kerja seseorang. Komitmen terhadap kerja dapat dikatakan merupakan variable terikat dari etos kerja seseorang. Etos kerja sebagai suatu nilai yang mewarnai perilaku kerja seseorang, pembentukannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dialami seseorang. Bila dikaitkan dengan profesi guru, etos kerja guru akan mudah dilihat bagaimana komitmen kerja guru tersebut menjalankan jabatan profesionalnya. Semua hal tersebut dapat dilihat bagaimana kinerja yang ditampilkan oleh seorang guru. Maka dari itu peningkatan kinerja guru, pembinaannya harus dilakukan dari hulu yakni meningkatkan etos kerjanya. Terkait dengan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan professional guru perlu dipahami bagaimana karakteristik kerja guru itu. Semua paham bagaimana kerja guru, tetapi barangkali tidak sempat mencermati sesungguhnya apa dan bagaimana karakteristik kerja guru itu. Kebijakan untuk meningkatkan kualitas professional guru seharusnya pula bertumpu dari pemahaman akan karakteristik kerja guru tersebut. Karakteristik kerja guru antara lain : (a)

waktu guru habis di ruang-ruang kelas, (b) sifat kerja guru non-kolaboratif, (c) kontak akademik antar guru terbatas, (d) kontak antar guru lebih banyak bersifat non-akademik, (e) kerja guru tidak pernah mendapatkan umpan balik, dan (g) tidak memiliki kekuatan politik. Memahami karakteristik tersebut maka peningkatan professional guru harus dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik khususnya diantara para guru sendiri, sembari meningkatkan kemampuan mereka bekerjasama dalam suatu tim, dan dapat menciptakan suatu sistem dimana guru mendapatkan umpan balik yang amat diperlukan dalam proses peningkatan kemampuan professional guru. Berdasarkan pemikiran ini, maka tesis peningkatan mutu *out put* sekolah sebagaimana dikemukakan di atas dapat direvisi dan diadopsi untuk peningkatan kemampuan professional guru.

Meningkatnya kemampuan profesional guru merupakan *dependent variable* yang secara langsung ditentukan oleh dua variable yang merupakan *intervening variable*. Yakni (a) keberadaan guru yang aktif dan partisipasif dalam kehidupan sekolah; dan (b) guru menjadikan dirinya sebagai *a learning person*. Semua intervensi untuk meningkatkan kemampuan professional guru merupakan *extrageneuous variable* yang berpengaruh terhadap kualitas professional guru senantiasa harus melewati kedua variable tersebut. *Extrageneuous variable* yang diperlukan sebagai intervensi sudah barang tentu termasuk kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan kondisi kerja guru dan pemberian kesempatan bagi para guru untuk mengikuti *in-service training* dan berbagai bentuk interaksi akademik lain. Dan yang paling penting dilaksanakan adalah guru senior melakukan observasi kepada guru ketika sedang mengajar, dan kemudian mendiskusikan serta memberikan umpan balik kepada guru yang bersangkutan. Teknik ini adalah yang paling manjur sekaligus paling murah dalam meningkatkan mutu guru.

Dewasa ini dunia berubah dengan cepat sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat (Esteve-Mon, 2020). Perubahan yang amat

cepat ini juga menuntut perubahan di dunia Pendidikan yang cepat pula, agar pendidikan tetap dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai Lembaga yang salah satu tugasnya mempersiapkan tenaga kerja, maka dunia pendidikan harus memahami bahwa telah terjadi perubahan yang amat cepat dalam tenaga kerja khususnya dan dunia ekonomi pada umumnya. Tenaga kerja telah dan akan terus bergeser ke arah *knowledge worker*, yakni tenaga kerja yang bertumpu pada penguasaan teknologi untuk mengolah data, tidak lagi pada otot dan fisik. Untuk itu pada diri peserta didik tidak hanya perlu dikembangkan penguasaan ilmu dan teknologi tetapi juga system dan bentuk baru ilmu pengetahuan yang menekankan pada sedikit pengetahuan tetapi dapat *generate* data, menganalisis *data*, menarik kesimpulan dan dapat megeneralisir dalam konteks yang lebih luas, dengan kata lain akan terjadi perubahan dalam proses pembelajaran. Sekolah atau guru yang tidak ingin tertinggal oleh perubahan harus dapat belajar dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih cepat dari perubahan itu sendiri. Untuk itulah diperlukan lahirnya *a learning school* dan *learning teacher*.

A learning school adalah suatu sekolah yang memiliki kapasitas untuk melakukan pembelajaran yang menciptakan transformasi menuju inovasi. Sekolah ini memiliki ciri utama : (a) seluruh warga sekolah, apapun posisinya, siswa, guru, kepala sekolah, staf administrasi, melakukan kegiatan belajar; (b) belajar adalah menyenangkan, mengasyikan dan mencerdaskan; (c) belajar apapun juga sepanjang apa yang dipelajari memiliki nilai-nilai kebaikan; (d) tujuan pembelajaran di sekolah tidak sekedar peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan peserta didik mampu hidup dan menghidupkan; (e) guru senantiasa menjadi *CAVE worker (Consistence Added Value Everywhere)*; dan (f) kemajuan sekolah ditentukan oleh apa yang dilakukan guru (Mosenkis et al, 2020).

A learning teacher adalah seorang guru yang memiliki ciri : (a) memandang siswa seseorang yang perlu dilayani, bukannya

bahan mentah yang harus diolah; (b) memandang sekolah sebagai suatu proses yang memiliki berbagai perbedaan sehingga tidak dapat diperlakukan secara seragam sebagai sebuah pabrik; (c) memahami bahwa guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan; (d) memahami proses pembelajaran sebagai suatu interaksi manusiawi yang penuh dengan ketidakpastian; (e) menyadari semakin rendah jenjang pendidikan semakin dibutuhkan peran guru sebagai pengganti orang tua; (f) menyadari bahwa tugas guru mencakup dimensi akademik melaksanakan proses pembelajaran dan dimensi non-akademis mencakup membangun moral siswa, kepemimpinan dan organisasi; dan (g) menyadari bahwa belajar sepanjang hayat merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan oleh setiap guru.

d. Sifat Empaty

Sifat *empaty* diartikan sebagai suatu sifat yang dapat ditampilkan dalam perilaku interaksi personal yang peka dan sensitive terhadap personifikasi orang lain (Crow & Crow ; 2001). Hal ini merupakan sifat yang juga mendasari karakter seorang guru. Guru sebagai orang yang memangku jabatan profesi merupakan *factor penggerak (in-dinamik)* dalam proses pembelajaran yang sejatinya merupakan proses transformasi. Bahwa proses perubahan yang merupakan ciri dari proses belajar (salah satu) terjadi di sekolah dimana kontribusi guru sangat besar. Dengan memperhatikan hakekat peserta didik sebagai makhluk *mono-dualis* yaitu sebagai individu yang penuh dengan potensi individunya (*individual difference*) dan sebagai makhluk social yang senantiasa hidup di lingkungan masyarakat yang diikat oleh norma-norma sosialnya (Caena & Redecker, 2019). Dalam konteks itulah diharapkan proses pembelajaran yang bermakna terjadi. Kebermaknaan itu akan terjadi bila proses tersebut memang benar-benar kontekstual dengan kehidupan peserta didik dan bersifat terpusat pada peserta didik (*student center*). Untuk itu guru harus memiliki kadar empati yang tinggi pada keberadaan peserta didik dengan berbagai keunikannya, karena dengan demikian peserta didik merasa

mendapat perhatian penuh oleh gurunya, dan pada gilirannya akan berdampak sangat positif pada pembentukan karakter siswa.

Taksonomi Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Melihat dan memahami dimensi sekolah yang kompleks dan tugas guru yang sedemikian rumit dan berat itu, maka guru tidak saja memerlukan Pendidikan untuk persiapan menjadi guru atau *pre-service*, melainkan juga perlu pengembangan kemampuan professional mereka setelah menjadi guru atau *in-service training*. Pembinaan guru memiliki dua dimensi, yaitu dimensi arah pembinaan dan dimensi materi pembinaan. Dimensi arah pembinaan dapat dilakukan secara individu dan secara kelompok. Dimensi materi pembinaan yang bisa disajikan dalam bentuk pengetahuan/teknologi yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau metodologi pembelajaran dan ilmu pengetahuan/teknologi non-pembelajaran, terutama organisasi, kepemimpinan dan manajemen. Kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan pedagogic jelas sudah banyak dipahami, namun tidak demikian dengan kemampuan non-pedagogik, yakni kemampuan yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran. Sesungguhnya, kemampuan non-pedagogik ini sangat diperlukan oleh guru, karena guru juga memerlukan kemampuan memimpin, kemampuan berdialog dan negosiasi, serta mempengaruhi orang lain, kemampuan untuk merancang, melakukan dan mengorganisir perubahan, serta kemampuan secara aktif terlibat dalam peningkatan mutu sekolah.

Peningkatan kualitas professional guru juga dapat dilihat dari dimensi sifat kegiatan. Terdapat dua bentuk kegiatan peningkatan kualitas professional guru yaitu : (a) kegiatan berlangsung di sekolah, dan (b) kegiatan yang berlangsung di luar sekolah. Kegiatan yang berlangsung di sekolah adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi para guru di suatu sekolah. Kegiatan ini antara lain bisa berupa *in-house training*, observasi proses pembelajaran oleh guru senior, melaksanakan penelitian Tindakan kelas.

Sedangkan kegiatan di luar sekolah merupakan kegiatan yang diikuti oleh para guru yang berasal dari dua sekolah atau lebih. Bisa saja kegiatan tersebut dilaksanakan di suatu sekolah, tetapi kegiatan ini bukanlah *in-house training*. Kegiatan ini antara lain bisa berupa Kerjasama antar sekolah dalam peningkatan mutu, kegiatan MGMP suatu kecamatan, daerah, provinsi atau nasional, pelatihan terpusat, studi banding, mengikuti seminar atau workshop di suatu tempat. Dimensi kegiatan ini dikaitkan dengan taksonomi kemampuan professional guru, sehingga akan dapat diidentifikasi sesuai dengantujuan dan tempat kegiatan. Berdasarkan identifikasi tersebut akan ditemukan betapa banyak variasi kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas professional guru sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru sendiri. *One size for all policy* harus ditinggalkan dalam peningkatan professional guru adalah : (a) *Craft Model*, (b) *Applied Scientific Model*, dan (c) *Reflective Model* (Mardapi & Herawan, 2018).

Craft Model, merupakan model peningkatan profesionalisme guru dalam bidang tertentu didasarkan pada contoh-contoh yang mengikuti sintaks-sintaks yang sudah baku. *Applied Scientific Model*, merupakan model peningkatan profesionalisme guru dalam bidang tertentu didasarkan pada contoh-contoh yang mengikuti sintaks-sintaks yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian atau teori yang sudah ada. Sedangkan *Reflective Model*, merupakan model peningkatan profesionalisme guru dalam bidang tertentu yang didasarkan pada hasil refleksi yang dirasakan oleh guru. Ini adalah senada dengan prinsip *reflective teaching* yang menjadi dasar berkembangnya *classroom action research*

IV. KESIMPULAN

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Dengan demikian Pendidikan hendaknya membantu

peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. pendidikan merupakan suatu proses pematangan manusia yang pada hakekatnya merupakan pengembangan optimal harkat dan martabat manusia, sehingga pendidikan merupakan transformasi budaya, dan pendidikan itu sendiri adalah budaya intingible, merupakan social culture, dan mendukung culture system, sehingga kemajuan peradaban suatu masyarakat dapat diukur dari tinggi rendahnya kualitas lembaga-lembaga pendidikannya. Terkait dengan hal itu dunia pendidikan kita dituntut berperan sebagai agen pembentuk peradaban bangsa, ia dituntut membentuk nilai-nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokalnya. Pendidikan formal merupakan proses urgen untuk nation and character building, sekolah harus peduli (care) dengan apa yang terjadi di masyarakat, pendidik (gurunya) harus siap mentransformasikan hal tersebut. Maka dari itu diperlukan pendidik (guru) yang berkemampuan mempersonifikasikan : (a) nilai-nilai etika kemanusiaan, (b) memiliki citra diri yang positif, (c) memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, dan (d) sifat empati yang tinggi. Meskipun tidak berarti bahwa seorang pendidik adalah seorang malaikat, namun dinamika kehidupannya menunjukkan wajah ketulusan untuk membantu peserta didik. Selanjutnya disampaikan butir-butir tersebut dalam kaitan dengan pengembangan profesionalisme guru.

Guru tidak saja memerlukan Pendidikan untuk persiapan menjadi guru atau pre-service, melainkan juga perlu pengembangan kemampuan profesional mereka setelah menjadi guru atau in-service training. Pembinaan guru memiliki dua dimensi, yaitu dimensi arah pembinaan dan dimensi materi pembinaan. Dimensi arah pembinaan dapat dilakukan secara individu dan secara kelompok. Dimensi materi pembinaan yang bisa disajikan dalam bentuk pengetahuan/teknologi yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau metodologi pembelajaran dan ilmu pengetahuan/teknologi non-pembelajaran,

terutama organisasi, kepemimpinan dan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European journal of education*, 54(3), 356-369.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Ediyanto, E., Mulyadi, A., Supriatna, A., & Kawai, N. (2018). The education and training program guideline for special guidance teacher competence development in Indonesian inclusive school. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(2), 251-267.
- Esteve-Mon, F. M., Llopis-Nebot, M. Á., & Adell-Segura, J. (2020). Digital teaching competence of university teachers: A systematic review of the literature. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologías del Aprendizaje*, 15(4), 399-406.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Mardapi, D., & Herawan, T. (2018). Assessing teacher competence and its follow-up to support professional development sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(1), 106-123.
- Mosenkis, I. L., Lukianyk, L. V., Stokal, O. M., Ponomarova, V. A., & Mykhailiuk, H. V. (2020). Application of cloud educational technologies for teacher competence development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 289-303.
- Sulaiman, J., & Ismail, S. N. (2020). Teacher competence and 21st

century skills in transformation
schools 2025 (TS25). *Universal
Journal of Educational Research*,
8(8), 3536-3544.